

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Representasi

Sistem representasi ini terdiri dari dua komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen ini saling berelasi. Konsep dari sesuatu hal yang kita miliki dalam pikiran kita, membuat kita mengetahui makna dari hal tersebut. Namun, makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa¹. Sebagai contoh sederhana, kita mengenal konsep “gelas” dan mengetahui maknanya. Kita tidak akan dapat mengkomunikasikan makna dari “gelas” (misalnya benda yang digunakan orang untuk minum) jika kita tidak dapat mengungkapkannya dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain. Oleh karena itu, yang terpenting dalam sistem representasi ini adalah bahwa kelompok yang dapat memproduksi dan bertukar makna dengan baik adalah kelompok tertentu yang memiliki suatu latar belakang pengetahuan yang sama sehingga dapat menciptakan suatu pemahaman yang (hampir) sama.

Jadi, representasi sangat diperlukan untuk memberikan pemahaman terhadap suatu hal. Pemahaman yang didapatkan ketika panca indra mampu merasakan dan ditransfer ke otak sehingga menghadirkan bahasa dalam wujud lisan berbicara. Merepresentasikan suatu hal perlu adanya suatu hal yang dipermasalahkan. Sehingga kita mampu menguasai apa yang sedang menjadi objek bahasan. Kegiatan merepresentasikan adalah memberikan suatu kejelasan kepada orang lain dari aspek diri sendiri. Sehingga representasi erat kaitannya pemberian nilai. Namun beda konteks dalam hal tersebut. representasi dan presentasi sangatlah berbeda. Presentasi adalah penjelasan terkait suatu hal secara asli dari diri sendiri tanpa adanya penanda. Sedangkan representasi adalah penjelasan suatu hal tertentu dengan adanya penanda hal yang lain yang bisa dijadikan objek untuk direpresentasikan.

2. Konsep Dasar Maskulinitas Perempuan

a. Definisi Maskulinitas Perempuan

Maskulin erat kaitannya dengan laki-laki seperti makna

¹ Agisa, M. A., Lubis, F. O., & Poerana, A. F. (2021). Analisis semiotika Roland Barthes mengenai pseudobulbar affect dalam film Joker. *ProTVF*, 5(1), 39-56. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v5i1.29064>. 30/05/2023, Pukul 10:41 WIB.

kuat, macho, perkasa, tidak emosional, sedangkan feminin erat kaitannya dengan perempuan seperti sifat lemah lembut, keibuan, emosional, dan anggun. Konstruksi sosial tersebut terbentuk akibat lingkungan dan pengaruh budaya. Padahal sifat tersebut dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan. Pandangan terhadap gender dapat menimbulkan adanya femonema ketidaksetaraan gender seperti stereotype dan patriaki terhadap laki-laki maupun perempuan².

Perempuan dalam sebuah film sering diperankan dengan sosok yang cenderung lemah dan rapuh. Terlebih dalam suatu film yang menggambarkan kisah nyata. Sangat realit dengan keadaan aslinya sehingga bahkan perempuan cenderung tidak memiliki harga diri. Sangking banyaknya peran perempuan yang lebih mencondongkan kelemahan, tak jarang pula suatu film mendobrak kelebihan sosok perempuan.

Tangguh dan berani menghadapi resiko kerap digambarkan sebagai sosok perempuan yang maskulin. Hal yang seharusnya ada dalam diri laki-laki namun dapat diperankan oleh sosok perempuan. Maskulinitas perempuan justru lebih menjadi daya tarik sendiri dalam dunia perfilman Indonesia. Banyak masyarakat yang menyoroti adegan perempuan yang dirasa dapat keluar dari zona nyaman.

Maskulinitas perempuan ternyata sudah dikenalkan dari dulu. Banyak sekali tokoh perempuan yang dapat dijadikan contoh. Salah satunya adalah R.A. Kartini. Salah satu pahlawan perempuan Indonesia yang memperjuangkan emansipasi perempuan diseluruh Indonesia. Dengan mengembangkan semangat dan mampu bertahan di tengah kejamnya para penjajah. Sejak saat itulah, perempuan yang biasanya hanya di dalam rumah karena adanya larangan perempuan berkeliaran diluar rumah. Menjadi banyak perempuan yang bisa sekolah dan melakukan aktifitas diluar rumah.

Perempuan yang dulunya di rumah karena adanya pembatasan sosial serta perempuan kerap dilambangkan sebagai perempuan yang lemah. Sejak saat itulah perempuan

² Imanto, T. (2007). Film sebagai proses kreatif dalam bahasa gambar. KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 4(1). <https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/article/view/35>. 5/16/2023, Pukul 08:39 WIB

Indonesia mampu memperjuangkan emansipasinya dan cenderung bisa melakukan apa saja. Banyak sekali yang mengatakan bahwa perempuan bisa mengerjakan tugas laki-laki, tapi laki-laki belum tentu bisa melakukan tugas perempuan. Karena itulah sisi maskulinitas perempuan melekat dan condong perempuan bisa melakukan apa saja untuk mencukupi kebutuhannya sendiri.

Anggapan umum yang menyatakan bahwa maskulinitas lebih dominan dari femininitas hingga hari ini masih bertahan. Dalam masyarakat yang menganut sistem budaya patriarki, kaum laki-laki secara kultural maupun sosial banyak mendapatkan hak-hak istimewa (*privileges*) dibandingkan kaum perempuan. Realitas ini kemudian melahirkan pandangan yang menggeneralisasikan bahwa laki-laki lebih superior dan kerap melakukan penindasan terhadap perempuan. Pandangan yang paling sinis datang dari kelompok-kelompok feminis. Kelompok feminis radikal yang muncul di barat sekitar tahun 60-an secara ekstrim menganggap bahwa penindasan terhadap kaum perempuan berakar pada jenis kelamin laki-laki itu sendiri beserta ideologi patriarkinya³.

Berbicara mengenai feminis adalah sisi lemah perempuan. Dimana hal yang wajar dilakukan perempuan seperti memasak, menangis, emosional, dan masih banyak lagi yang memperlihatkan sisi lemah perempuan. Selain itu kegiatan perempuan seperti memasak, mencuci, menyapu, serta banyak lagi kegiatan yang mencondongkan sisi perempuan termasuk feminisme. Dalam sisi radikal feminisme terkadang menjadi sebuah boomerang bagi beberapa pihak. Lebih menyudutkan sosok perempuan dan dianggap menguasai suatu hal sehingga banyak sekali kelompok feminisme yang keberadaannya ditentang. Maka dari itu, sisi maskulinitas perempuan berperan penting didalamnya. Bahwa tidak selamanya perempuan bisa dijajah dan intimidasi.

Sejatinya maskulinitas perempuan dalam sebuah film adalah ingin memeperlihatkan kepada penonton bahwa perempuan juga berhak untuk mendapatkan kebebasan dan mampu menjadi lebih dari sekedar kata lemah. Beberapa film yang

³ Suprpto, D. (2018). Representasi maskulinitas hegemonik dalam iklan. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 2(1), 1-11. <https://doi.org/10.22146/jsp.11056>, 5/16/2023, Pukul 08:43 WIB

mengambil sudut maskulinitas perempuan mampu membuat sisi perempuan tampil lebih fresh dengan gaya baru. Dengan mengapresiasi kerja keras seorang perempuan menampilkan fisik perempuan meningkatkan kualitas karakter maskulin perempuan.

b. Perempuan Perspektif Al-Qur'an

1) Pengertian Perempuan dalam buku gender, *se and society*

Gender adalah *behavior differences* antara laki-laki dan perempuan yang *socially differences* yakni perbedaan yang bukan kodrat atau ciptaan Tuhan melainkan diciptakan oleh laki-laki dan perempuan melalui proses sosial dan budaya yang panjang⁴.

Secara umum, pengertian gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Se jauh ini persoalan Gender lebih didominasi oleh perspektif perempuan, sementara dari perspektif pria sendiri belum begitu banyak dibahas. Dominannya perspektif perempuan sering mengakibatkan jalan buntu dalam mencari solusi yang diharapkan, karena akhirnya berujung pada persoalan yang bersumber dari kaum laki-laki. Ada beberapa fenomena yang sering kali muncul pada persoalan Gender.

Epistemologi penelitian Gender secara garis besar bertitik tolak pada paradigma feminisme yang mengikuti dua teori yaitu; fungsionalisme struktural dan konflik. Aliran fungsionalisme struktural tersebut berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas berbagai bagian yang saling mempengaruhi. Teori tersebut mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh di dalam masyarakat.

Teori fungsionalis dan sosiologi secara *inheren* bersifat *konservatif* dapat dihubungkan dengan karya-karya August Comte, Herbart Spencer, dan masih banyak para ilmuwan yang lain. Teori fungsionalis kontemporer memusatkan pada isu-isu mengenai stabilitas sosial dan

⁴ Subhan, Z. (2015). *Al-Qur'an dan Perempuan*. Prenada Media.

harmonis⁵. Perubahan sosial dilukiskan sebagai evolusi alamiah yang merupakan respons terhadap ketidakseimbangan antar fungsi sosial dengan struktur peran-peran sosial. Perubahan sosial secara cepat dianggap perubahan disfungsional.

2) Maskulinitas Perempuan Dalam Perspektif Islam

Allah menciptakan bentuk fisik dan tabiat wanita berbeda dengan pria. Kaum pria di berikan kelebihan oleh Allah subhanahu wata'ala baik fisik maupun mental atas kaum wanita sehingga pantas kaum pria sebagai pemimpin atas kaum wanita terdapat di dalam Al-Quran pada surat An Nisa': 35. Sehingga secara asal nafkah bagi keluarga itu tanggung jawab kaum laki. Asy Syaikh Ibnu Baaz berkata: *"Islam menetapkan masing-masing dari suami istri memiliki kewajiban yang khusus agar keduanya menjalankan perannya, hingga sempurnalah bangunan masyarakat di dalam dan di luar rumah"*⁶.

Suami berkewajiban mencari nafkah dan penghasilan sedangkan istri berkewajiban mendidik anak-anaknya, memberikan kasih sayang, menyusui dan mengasuh mereka serta tugas-tugas lain yang sesuai baginya, mengajar anak-anak perempuan, mengurus sekolah mereka, dan mengobati mereka serta pekerjaan lain yang khusus bagi kaum wanita. Bila wanita sampai meninggalkan kewajiban dalam rumahnya berarti ia menyianiyakan rumah berikut penghuninya.

Dalam perspektif Islam, semua yang diciptakan Allah swt berdasarkan kodratnya masing-masing. Para pemikir Islam mengartikan qadar di dalam Al Quran dengan ukuran-ukuran, sifat-sifat yang ditetapkan Allah swt bagi segala sesuatu, dan itu dinamakan kudrat. Dengan demikian, laki-laki dan perempuan sebagai individu dan jenis kelamin memiliki kodratnya masing-masing.

Syeikh Mahmud Syaltut mengatakan bahwa tabiat kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan berbeda, namun dapat dipastikan bahwa Allah swt lebih

⁵ Supriyadi, T. (2018). Perempuan dalam timbangan Al-Quran dan Sunnah: wacana perempuan dalam perspektif pendidikan Islam. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 16(1).

⁶ Suhra, S. (2013). Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Hukum Islam. *Al-Ulum*, 13(2), 373-394.

menganugerahkan potensi dan kemampuan kepada perempuan sebagaimana telah menganugerahkannya kepada laki-laki⁷.

Ayat Al-Quran yang populer dijadikan rujukan dalam pembicaraan tentang asal kejadian perempuan adalah firman Allah dalam QS. An-Nisa" ayat 1:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۗ وَالْاَرْحَامَ ۗ اِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيْمًا رَّحِيْمًا ﴿١﴾

“Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu, yang telah menciptakan kamu dari diri (nafs) yang satu, dan darinya Allah menciptakan pasangannya dan keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertaqwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (periharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”(QS. An-Nisa’: 01)

Sedangkan perempuan sendiri adalah mereka yang berjenis kelamin wanita dengan hidup yang lebih leluasa. Seperti kodratnya perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. Secara pemaknaan bahwa perempuan hanya bisa bergantung pada laki-laki tanpa ada kebebasan yang mendasar. Kebebasan yang mendasar disini diartikan sebagai kebebasan untuk mendapatkan keinginan layaknya seorang laki-laki yang dapat dengan bebas melakukan apa saja.

Adat dan budaya berperan penting dalam proses pembentukan diri perempuan. Seperti halnya orang jaman dulu yang mempercayai bahwa perempuan hanya bisa melakukan pekerjaan rumah tanpa bisa menyelesaikan pekerjaan luar. Bahkan dunia seakan mengurung diri perempuan agar tidak berkeliaran dengan bebas dan hidup dibawah tekanan laki-laki. Namun, seperti yang diterangkan dalam surat Al-Hujurat ayat 13 bahwa diciptakannya wujud laki-laki dan perempuan agar mereka bisa saling membaur dan kenal mengenal

⁷ Tohirin, T., & Zamahsari, Z. (2021). Peran Sosial Laki-laki dan Perempuan Perspektif al-Qur’an. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 22(1), 91-108.

mengenal.

c. Teori Maskulinitas Perempuan

Berbagai gaya hidup juga dipentaskan dalam sebuah majalah. Majalah menjadi salah satu daya tarik tersendiri untuk memberikan informasi kehidupan yang saat ini dibutuhkan kaum laki-laki. Seperti halnya vitalitas tubuh, kesehatan, seks, karier, dan keluarga. Dalam teori hegemoni maskulinitas, laki-laki didefinisikan dengan kekuatan fisik, *bravado*, heteroseksual, pengendalian emosi yang menunjukkan kelemahan, kemandirian secara ekonomi, otoritas atas wanita dan laki-laki lain, dan ketertarikan yang besar untuk dapat menarik perhatian perempuan.

Sementara itu, Chafez membagi menjadi 7 area maskulinitas dalam masyarakat, yaitu:

- 1) Fisik: jantan, atletis, kuat, berani, ceroboh, tidak peduli terhadap penampilan dan proses penuaan;
- 2) Fungsional: pencari nafkah, penyedia;
- 3) Seksual: agresif, berpengalaman, status tunggal diterima;
- 4) Emisional: tidak emosional, tabah, tidak menangis.
- 5) Intelektual: logis, intelektual, rasional, obyektif, ilmiah, praktis, mekanis, kesadaran masyarakat, beraktivitas, memberi kontribusi kepada masyarakat, dogmatis;
- 6) Interpersonal: pemimpin, mendominasi, disiplin, mandiri, bebas, individualitas, menuntut, dan
- 7) Karakteristik pribadi lain: berorientasi pada kesuksesan, ambisius, sombong, dapat dipercaya, bermoral, penentu, kompetitif, tanpa rintangan, berjiwa petualang⁸.

d. Konsep Maskulinitas dalam Perspektif Sosio- Antropologis

Maskulinitas merupakan sebuah konstruksi sosial dimana kekelakian adalah konstruksi dari sebuah kebudayaan bukan merupakan hasil yang ada sejak lahir⁹. Maskulinitas selalu berpola pada kebudayaan, sejarah, tempat tinggal dan waktu serta mempengaruhi feminisme dan laki-laki telah mendasar konsepsi dari maskulinitas bahkan tidak lama untuk tetap dan asli.

e. Teori Interaksionisme Simbolik

⁸ Maulida, N. A., Arsi, A. A., & Alimi, M. Y. (2018). Redefinisi Konsep Maskulinitas Laki-Laki

⁹ Imanto, T. (2007). Film sebagai proses kreatif dalam bahasa gambar. KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 4(1). <https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/article/view/35>. 5/16/2023, Pukul 08:39 WIB

Teori interaksionisme simbolik muncul setelah adanya teori aksi yang dikemukakan oleh Weber. Teori interaksionisme simbolik memusatkan perhatian pada pemaknaan terhadap tindakan dan interaksi manusia¹⁰. Interaksionisme simbolik mengarahkan perhatian kita pada interaksi antarindividu, dan bagaimana hal ini bisa digunakan untuk mengerti apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada kita sebagai individu.

3. Semiotika

a. Pengertian Semiotika

Semiotik yang berasal dari bahasa Yunani –Semeion, yang berarti ilmu mengenai tanda. Segala sesuatu dapat menjadi tanda, kata adalah tanda. Demikian juga halnya dengan gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera dan sebagainya. Struktur karya sastra, struktur film, bangunan, atau nyanyian burung dapat dianggap sebagai tanda. Maka, dengan tanda pula kita dapat berkomunikasi.

Semiotika adalah suatu ilmu yang berkaitan dan berhubungan dengan tanda seperti sistem dan juga proses yang berlaku untuk penggunaan tanda. Terdapat dua tokoh dalam semiotika, yaitu Ferdinand de Saussure dan Charles Sander Pierce. Saussure mengembangkan ilmu semiotika di Eropa, sedangkan Pierce mengembangkan ilmu semiotika di Amerika Serikat. Semiotika milik Roland Barthes mengacu pada pemikiran Saussure yakni dengan memberikan konsep mengenai denotasi dan konotasi terhadap suatu tanda¹¹.

Semiotika Roland Barthes sendiri meliputi denotasi, konotasi, dan mitos. Tahap (*signification*) pertama dari semiotika Roland Barthes adalah denotasi. Denotasi merupakan suatu hubungan antara ekspresi (*signifier*) dan konten (*signified*) dalam suatu tanda terhadap realitas eksternal atau dapat dikatakan denotasi adalah makna yang paling nyata dari suatu tanda. Tahap (*signification*) kedua dari semiotika Roland Barthes adalah konotasi. Konotasi merupakan pemaknaan tanda yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan pembaca dan nilai-nilai dari

¹⁰ Sayekti, I. (2019). ANALISIS TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK PADA PENGAPLIKASIAN KONSEP MASKULINITAS MAHASISWA UNIVERSITAS SEBELAS MARET. *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 8(1).

¹¹ Christie, B., Hadi, I. P., & Wahjudianata, M. (2020). Representasi Maskulinitas Perempuan Dalam Film “My Stupid Boss2”. *Jurnal e-Komunikasi*, 8(2). <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/11120>. 5/16/2023, Pukul 08:38 WIB

kebudayaannya¹².

Roland Barthes juga mengungkapkan konsep mitos yang terletak pada tingkatan atau tahap kedua dari penandaan. Mitos adalah bagaimana suatu kebudayaan dapat memahami berbagai aspek mengenai realitas kehidupan. Mitos pada saat ini kerap kali berhubungan dengan maskulinitas, feminitas, kesuksesan, dan ilmu pengetahuan. Mitos menurut Roland Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan atau dapat dikatakan setelah terbentuknya *sign-signifier-signifies*, tanda tersebut¹³.

Semiotika dalam sebuah film biasa diberikan sebuah tanda yang menggambarkan beberapa scene untuk memberikan kesan semiotik. Dengan adanya tanda dalam sebuah film, membuat film semakin hidup dan sesuai dengan adanya tanda tersebut.

b. Tokoh-Tokoh Semiotika

1) Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce mengartikan semiotika sebagai hubungan antara tanda, objek, dan makna. Pengertian semiotika menurut Charles Sanders Peirce membagi akar semiotika menjadi tiga bagian utama, yang disebut teori segitiga makna atau *triangle meaning theory*. *Triangle meaning Pierce* tersebut dibagi menjadi tanda, objek, dan interpretan. Teori segitiga makna memiliki pedoman pada aspek bagaimana suatu makna muncul dari tandatanda ketika digunakan untuk berkomunikasi¹⁴.

2) Semiotika Roland Barthes

Semiotika Roland Barthes sendiri meliputi denotasi, konotasi, dan mitos. Tahap (*signification*) pertama dari semiotika Roland Barthes adalah denotasi. Denotasi merupakan suatu hubungan antara ekspresi

¹² Prasetya, L. T. (2022). Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Audiens*, 3(3), 91-105. <https://journal.umy.ac.id/index.php/ja/article/view/12697>. 5/16/2023, Pukul 08:340 WIB

¹³ Hasanah, R. R., & Ratnaningtyas, R. P. (2022). Representasi Maskulinitas Perempuan dalam Drama Korea My Name. *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 4(1), 1-12. <http://dx.doi.org/10.24014/kjcs.v4i1.17792>. 5/16/2023, Pukul 08:42 WIB

¹⁴ Christie, B., Hadi, I. P., & Wahjudianata, M. (2020). Representasi Maskulinitas Perempuan Dalam Film “My Stupid Boss2”. *Jurnal e-Komunikasi*, 8(2). <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/11120>. 5/16/2023, Pukul 08:38 WIB

(*signifier*) dan konten (*signified*) dalam suatu tanda terhadap realitas external atau dapat dikatakan denotasi adalah makna yang paling nyata dari suatu tanda. Tahap (*signification*) kedua dari semiotika Roland Barthes adalah konotasi.

Konotasi merupakan pemaknaan tanda yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan pembaca dan nilai-nilai dari kebudayaannya. Roland Barthes juga mengungkapkan konsep mitos yang terletak pada tingkatan atau tahap kedua dari penandaan. Mitos adalah bagaimana suatu kebudayaan dapat memahami berbagai aspek mengenai realitas kehidupan. Mitos pada saat ini kerap kali berhubungan dengan maskulinitas, feminitas, kesuksesan, dan ilmu pengetahuan¹⁵.

c. Macam-Macam Semiotika

Semiotik ada sembilan yaitu, semiotik analitik, deskriptif, *faunal zoosemiotic*, kultral, naratif, natural, normatif, sosial, struktural. Semiotik analitik merupakan semiotik yang menganalisis sistem tanda. Semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu pada objek tertentu¹⁶.

Semiotik deskriptif adalah semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang. Semiotik *faunal zoosemiotic* merupakan semiotik yang khusus memperlihatkan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Semiotik kultural merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang ada dalam kebudayaan masyarakat. Semiotik naratif adalah semiotik yang membahas sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos.

Semiotik natural atau semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Semiotik normatif merupakan semiotik yang khusus membahas sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma.

¹⁵ Saputra, E. R., & Sulityani, H. D. (2018). Representasi Maskulinitas Dan Feminitas Pada Karakter Perempuan Kuat Dalam Serial Drama Korea. *Interaksi Online*, 6(3), 135-145.

¹⁶ Maulida, N. A., Arsi, A. A., & Alimi, M. Y. (2018). Redefinisi Konsep Maskulinitas Laki-Laki Pengguna Perawatan Kulit Di Klinik Kecantikan Armina Desa Robayan Jepara. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 7(1), 344-353.

Semiotik sosial merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang kata maupun lambang kalimat. Semiotik struktural adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

d. Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika Roland Barthes terdiri denotatif dan konotatif. Tanda denotatif tersebut terdiri dari dua yakni penanda dan petanda. Sedangkan tanda denotatif termasuk dalam penanda konotatif¹⁷. Dan tanda konotatif tersebut terdiri dari penanda konotatif dan petanda konotatif. Sehingga dengan analisis tanda dan petanda dalam penelitian mitos kecantikan dalam film *Imperfect* ini, menjadi lebih memudahkan peneliti untuk mencari maknanya.

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes di setiap scene yang telah terpilih dan ditemukan tanda penandanya, maka dapat terlihat bahwa film *Imperfect* ini terdapat banyak mitos kecantikan perempuan. Film *Imperfect* sendiri mengisahkan tentang kecantikan yang tidak dilihat dari segi fisik saja tetapi dari kebaikan hati dan cara perempuan tersebut berperilaku kepada sesamanya. Sehingga standar kecantikan yang dikonstruksi oleh media pada umumnya yakni memiliki kulit putih, badan langsing dan tinggi, berambut panjang, dan berhidung mancung, tetapi di dalam film ini sutradara ingin mematahkan *stereotype* tersebut agar perempuan lebih percaya diri dengan keberagaman fisik yang dimiliki.

Mitos merupakan suatu dimana ideologi akan tercipta. Pada dasarnya, mitos datang dari suatu persepsi berdasarkan hasil observasi mentah. Dalam semiotik, Mitos ialah proses pemaknaan sesuatu yang tidak mendalam. Mitos hanya sekedar perwakilan dari suatu makna tertentu yang terlihat saja, bukan makna yang sebenarnya. Menurut Barthes, mitos bukan realitas *unreasonable* atau *unspeakable*, melainkan sistem komunikasi atau pesan (*message*) yang berfungsi mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlangsung pada periode¹⁸. Mitos

¹⁷ Maulida, N. A., Arsi, A. A., & Alimi, M. Y. (2018). Redefinisi Konsep Maskulinitas Laki-Laki Pengguna Perawatan Kulit Di Klinik Kecantikan Armina Desa Robayan Jepara. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 7(1), 344-353.

¹⁸ Agisa, M. A., Lubis, F. O., & Poerana, A. F. (2021). Analisis semiotika Roland Barthes mengenai pseudobulbar affect dalam film *Joker*. *ProTVF*, 5(1), 39-56.

kecantikan perempuan yang beredar di lingkungan masyarakat pada umumnya disebutkan bahwa kategori perempuan yang cantik memiliki ciri fisik berkulit putih berambut lurus berkilau, berhidung mancung, tinggi dan langsing.

Tabel 2. 1 **Peta Semiotika Roland Barthes**

(1) Penanda <i>Signifier</i>	(2) Petanda <i>Signified</i>
(3) Tanda Denotatif <i>Denotative Sign</i>	
(4) Penanda Konotatif <i>Connotative Signifier</i>	(5) Petanda Konotatif <i>Connotative Signified</i>
(6) Tanda Konotatif <i>Connotative Sign</i>	

4. Film

a. Pengertian Film

Film sebagai seni yang sangat kuat pengaruhnya, dapat memperkaya pengalaman hidup seseorang, dan bisa kemungkinan pengaruhnya juga buruk. Selain itu, film juga berpengaruh kuat dan besar terhadap jiwa manusia karena penonton tidak hanya terpengaruh ketika menonton film saja tetapi juga akan terus terbawa sampai waktu yang cukup lama. Diamati lebih jauh, film bukan hanya sebagai tontonan maupun hiburan semata. Film mampu merepresentasikan berbagai hal kehidupan masyarakat seperti sejarah, kebiasaan masyarakat, hubungan pernikahan, kehidupan bertetangga, dan lain-lain.

Setiap film tentu memiliki cara yang berbeda-beda dalam merepresentasikan isu maupun tema yang diangkat sesuai dengan tujuan pembuat film. Film memiliki fungsi yang lebih seperti alat propaganda, penerangan, dan pendidikan. Dengan begitu film efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya. Film merupakan usaha media dalam proses menyadarkan masyarakat dalam permasalahan sosial. Selain itu, pesan yang disampaikan oleh para penggarap film dibawakan ke dalam sebuah cerita yang alurnya dekat dengan kehidupan dan lingkungan masyarakat¹⁹.

¹⁹ Zahara, E. (2018). Analisis Semiotika Film Mengenai Maskulinitas. *Network Media*, 1(1).

Secara umum, film dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu film cerita dan film non cerita. Film cerita adalah film yang menyajikan kepada publik atau khalayak sebuah cerita dan mengandung unsur-unsur yang menyentuh rasa manusia. Film bersifat auditif visual, artinya film tersebut dapat disajikan kepada publik atau khalayak dalam bentuk gambar yang dapat dilihat dan suara yang dapat didengar. Selain didukung audio, film juga dilengkapi dengan visualisasi gambar sehingga suatu pesan yang disampaikan kepada khalayak luas khususnya penonton dapat benar-benar dipahami.

Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memroyeksikannya ke atas layar lebar. Begitu pula halnya dengan masalah mengenai sosok perempuan yang selalu menarik untuk dibicarakan dan tidak pernah ada habisnya untuk dibahas. Pandangan masyarakat mengenai sosok perempuan sebagian besar juga terbentuk oleh apa yang selama ini digambarkan oleh media massa, terutama sinema atau film²⁰.

Pada awalnya, film hanya disajikan dalam bentuk visual tanpa audio yang lebih dikenal dengan film bisu. Dan tidak memiliki warna atau hitam putih saja. Pemutaran film di bioskop untuk pertama kalinya dijalankan pada abad ke-20. Hingga pada tahun 70-an film sudah mulai bisa direkam dan menghasilkan audiovisual yang sangat menarik. Banyak sekali penonton yang berantusias untuk melihat perkembangan film pada masa itu. Sehingga saat ini film digital lebih praktis dan banyak digemari menjadikan popularitas film meningkat dalam pemasaran.

b. Jenis Film

1) Film Dokumenter

Film dokumenter menyajikan realitas melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Namun harus diakui, bahwa film dokumenter tak lepas dari tujuan dan fungsinya sebagai film yang memberikan informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu²¹.

²⁰ Zahara, E. (2018). Analisis Semiotika Film Mengenai Maskulinitas. *Network Media*, 1(1).

²¹ Imanto, T. (2007). Film sebagai proses kreatif dalam bahasa gambar. *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 4(1).

Saat ini, film dokumenter menjadi trend tersendiri dalam perfilman dunia. Para pembuat film dokumenter bisa mencoba dan belajar banyak hal ketika terlibat proses produksi sebuah film dokumenter. Suatu perusahaan yang memutuskan untuk memproduksi film dokumenter juga mendapatkan keuntungan yang banyak. Film-film juga sering ditayangkan oleh beberapa stasiun televisi dunia. Diantaranya *National Geographic*, *Animal Planet*, serta *Discovery Channel* yang selalu menyiarkan film dokumenter bertemakan alam, kebudayaan, serta teknologi.

2) Film Cerita Pendek

Film cerita pendek biasanya mempunyai durasi 60 meni. Pada kelompok tertentu, film cerita pendek dipakai untuk bereksperimen dan merupakan batu loncatan agar memahami segala hal tentang dunia film sebelum kelompok tersebut membuat film cerita panjang²². Jenis film cerita pendek sering dilakukan oleh para mahasiswa jurusan film atau orang/kelompok yang menggeluti dunia perfilman sebagai bahan untuk latihan. Selain itu ada juga yang khusus memproduksi cerita pendek untuk konsumsi acara televisi.

Web series atau biasa disebut drama pendek adalah salah satu cerita pendek yang dikemas dengan durasi kurang dari 60 menit dalam satu kali penayangannya. Cerita yang disuguhkan pun terkesan ringan dan langsung selesai dalam setiap ceritanya. Web series banyak digemari masyarakat karena menghadirkan cerita yang berbeda setiap harinya. Sehingga cerita pendek sangat cocok untuk segala usia, dari anak-anak sampai orang tua tergantung tema dalam web drama tersebut.

3) Film Cerita Panjang

Film cerita panjang merupakan film yang diputar di gedung bioskop, film ini banyak digemari oleh masyarakat yang berfungsi sebagai hiburan diakhir pekan

<https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/article/view/35>. 5/16/2023, Pukul 08:39 WIB

²² Imanto, T. (2007). Film sebagai proses kreatif dalam bahasa gambar. KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 4(1). <https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/article/view/35>. 5/16/2023, Pukul 08:39 WIB

atau tontonan umum. Film jenis ini memiliki durasi 60 menit keatas, umumnya berdurasi sekitar 100-120 menit. Film yang berjenis cerita panjang adalah contohnya produksi dari Amerika²³.

Cerita panjang banyak diproduksi dalam negeri sendiri. Bahkan setiap bulannya bioskop Indonesia mampu menghadirkan film-film cerita panjang dengan berbagai macam cerita. Maka tidak perlu diragukan lagi, bahwa dunia perfilman Indonesia telah sukses menaikkan rating film cerita panjang dan menarik minat para penonton.

4) Film Program Televisi

Film program televisi merupakan acara program televisi yang diproduksi oleh stasiun televisi sendiri atau kerjasama. Secara umum, program televisi dibagi menjadi dua jenis yaitu film cerita dan film non cerita. Jenis cerita terbagi menjadi cerita fiksi dan cerita non fiksi²⁴. Kelompok cerita fiksi memproduksi film serial yang biasa disebut dengan Sinetron dan FTV sedangkan kelompok cerita non fiksi memproduksi film dokumenter, pendidikan, profil, realityshow, talkshow, dan berita.

Banyak sekali film program televisi yang sudah berkembang. Banyak juga *realityshow* yang memberikan objek secara langsung kedalam lingkungan masyarakat. Sehingga penyajiannya tidak ditayangkan dalam bentuk fiksi. Sedangkan sinetron juga tidak kalah berkembang. Bahkan beberapa stasiun televisi saling berlomba untuk menaikkan rating dan performa film yang mereka produksi. Akhir-akhir ini banyak sekali film-film fiksi dengan berbagai macam genre disuguhkan ke layar kaca digital.

c. Unsur-Unsur Film

Pembuatan sebuah film merupakan hasil kerja kolaboratif, artinya dalam proses produksi sebuah film melibatkan sejumlah tenaga ahli kreatif yang menguasai sentuhan teknologi dalam keahliannya, semua unsur ini saling

²³ Zahara, E. (2018). Analisis Semiotika Film Mengenai Maskulinitas. *Network Media*, 1(1).

²⁴ Prasetya, L. T. (2022). Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Audiens*, 3(3), 91-105.

menyatu, bersinergis serta saling mengisi satu sama yang lainnya sehingga menghasilkan karya yang utuh. Perpaduan dan kerjasama yang baik antar elemen-elemen yang ada di dalamnya akan menghasilkan sebuah karya yang menarik dan enak ditonton²⁵.

Sentuhan tangan dari para ahli yang mmumpuni membuat hasil sinematografi yang sangat memuaku dan laku dipasaran. Tenaga ahli yang sudah profesional dalam mengerjakan tugas masing-masing dan film dapat diproduksi dengan baik. Kekompakan dan keseriusan didalamnya juga diperlukan. Kesatuan tugas agar film yang diproduksi sesuai dengan scenario yang ada. Adapun beberapa tugas para ahli dibalik layar adalah bertujuan untuk menyukseskan karya film terbaik. Orang-orang inti dalam memproduksi sebuah film diantaranya adalah:

1) Produser

Produser adalah orang atau sekelompok tertentu yang memegang kekuasaan departemen produksi. Ada dalam kelompok produser, diantaranya Executive Produser, pada kelompok ini merupakan seseorang atau kelompok yang menjadi inisiator sebuah produksi film. Mereka yang bertanggungjawab dalam proses pembuatan proposal dan penggalangan dana untuk memproduksi sebuah film²⁶.

Tugas dari produser adalah memimpin seluruh tim produksi sesuai dengan keputusan yang ditetapkan secara bersama, baik aspek kreatif maupun manajemen produksi sesuai dengan anggaran yang ditetapka oleh *executive producer*.

2) Sutradara

Baik buruknya proses pembuatan sebuah film tergantung dari kemampuan seorang sutradara. Karena dialah yang berhak mengendalikan dalam proses pengambilan gambar, oleh karena itu, film yang menjadi arahnya akan mendapat cap atau gaya pribadinya di masyarakat. Seorang sutradara biasanya erat hubunganya dengan penata fotografi atau penata kamera, dia harus

²⁵ Hasanah, R. R., & Ratnaningtyas, R. P. (2022). Representasi Maskulinitas Perempuan dalam Drama Korea My Name. *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 4(1), 1-12.

²⁶ Prasetya, L. T. (2022). Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Audiens*, 3(3), 91-105.

menguasai berbagai macam teknik kamera baik itu single camera maupun multi camera.

Seorang sutradara yang berkualifikasi tinggi, harus mempunyai kepekaan yang tinggi dalam menjalankan rumus (5 - C), yakni *Close-up* (teknik pengambilan gambar jarak dekat), *Camera angle* (sudut pengambilan gambar), *Compositon* (komposisi gambar), *Cutting* (pergantian gambar) dan *Continuity* (persambungan gambar satu dengan yang lainnya)²⁷. Dari ke lima unsur itulah bagaimana kemampuan seorang sutradara meramu unsur tersebut secara baik.

3) Penulis Skenario

Skenario adalah kerangka sebuah film. Dia merupakan kumpulan adegan adegan yang dirancang secara khusus mengikuti diskripsi diskripsi visual²⁸. Sebuah film merupakan bahasa gambar, maka dialog-dialog akan menentukan jika bahasa gambar tak mampu lagi menyampaikan pesan dari film tersebut. Sebelum skenario dibuat, Sinopsis sebuah film harus dibuat dahulu, kemudian diterjemahkan mendekati teknik pengambilan gambar kasar yang disebut *treatment*.

Sebuah *treatment* yang baik harus diterjemahkan dalam suatu cerita perbabak secara jelas menurut kejadian-kejadian yang akan direncanakan. Dari *treatment* kemudian dikembangkan menjadi suatu skenario yang menjadi pegangan sutradara dalam memvisualisasikan adegan tersebut menjadi bahasa gambar yang menarik dan enak ditonton.

4) Penata Fotografi

Seorang penata fotografi tahu betul teknik-teknik kamera serta jenis-jenis kamera beserta peralatannya, serta pandai mempergunakan alat tersebut pada saat yang tepat. Dialah yang menentukan jenis-jenis lensa yang akan dipergunakan dalam *shot*, apakah lensa normal, tele dan *zoom* termasuk dalam mentukan bukaan diafragma dan *filter* yang dipakai serta tata cahaya yang menyinari

²⁷ Hasanah, R. R., & Ratnaningtyas, R. P. (2022). Representasi Maskulinitas Perempuan dalam Drama Korea My Name. *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 4(1), 1-12.

²⁸ Nasirin, C., & Pithaloka, D. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Konsep Kekerasan Dalam Film The Raid 2 Berandal. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(01), 28-43.

dari *obyek* bidikannya²⁹. Seorang penata fotografi harus dekat dengan sutradara dan diperlukan kerjasama yang baik. Seorang penata fotografi harus tahu selera sutradara sehingga hasil bidikannya pas sesuai yang diinginkan.

5) Penyunting atau Editing

Hasil dari pengambilan gambar yang telah selesai kemudian dipadukan dari *shot* yang satu dengan *shot* yang lainnya itulah yang dinamakan proses editing atau orang film menyebutnya pasca produksi (*post production*)³⁰. Orang yang melakukan ini disebut sebagai editor, yang bertugas menyusun hasil pengambilan gambar dilapangan, kemudian diolah di dalam studio editing sehingga menjadi sebuah pengertian cerita. Seorang editor dalam menjalankan tugasnya selalu berkonsultasi dengan sutradara. Ia mempunyai kewenangan untuk memotong, penyempurnaan dan pembentukan kembali untuk mendapatkan suatu isi yang konstruktif serta ritme dalam setiap babak, sehingga terjadi suatu kesatuan yang utuh berdasarkan skenario yang telah diputuskan bersama sutradara.

6) Pemeran atau Aktor/Aktris

Dalam sebuah film cerita terdapat beberapa pemain diantaranya pemeran utama pria, pemeran utama wanita, pemeran pembantu pria, pemeran pembantu wanita. Disamping hal itu diperlukan juga pemeran pendukung lainnya diantaranya adalah figuran. Figuran jumlahnya tak terbatas, tergantung dari kebutuhan yang tertulis dalam skenario film. Film jenis kolosal yang paling banyak melibatkan para figuran, sehingga pengaturannya pun tidak segampang film biasa, diperlukan sutradara yang bebar-benar menguasai lapangan dan sutradara ini mahir dalam mengomandoi multi camera³¹.

d. Genre Film

Genre film lebih sering diketahui dengan kelompok film.

²⁹ Agisa, M. A., Lubis, F. O., & Poerana, A. F. (2021). Analisis semiotika Roland Barthes mengenai pseudobulbar affect dalam film Joker. *ProTVF*, 5(1), 39-56.

³⁰ Aldi, R. F., & Rahmawati, L. E. (2022). Representasi Maskulinitas Dalam Film 365 Days (Analisis Semiotika Roland Barthes) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

³¹ Wibowo, G. (2019). Representasi Perempuan dalam Film Siti. *Nyimak: Journal of Communication*, 3(1), 47-59.

Ada banyak genre film yang ada di dunia perfilman. Penggolongan, kategori, atau kelompok suatu film wajib diberikan dalam setiap *sequel*nya karena hal itulah yang mempengaruhi pembatasan usia penonton³². Tidak semua genre film dapat ditonton oleh semua kalangan. Ada beberapa genre yang tidak bisa diperlihatkan oleh anak-anak yang masih dibawah umur atau terkena pembatasan umur. Adapun genre film yakni sebagai berikut:

1) Drama

Film bergenre drama lebih banyak diminati oleh segala jenis kalangan remaja hingga dewasa. Drama lebih menyuguhkan kehidupan yang indah dan biasanya seluruh scenenya dibuat lebih hidup dan berwarna. Karena drama identik dengan segi romantisitas suatu cerita. Sehingga penggambarannya juga sesuai dengan isi hati dan cerita bisa diterima dengan baik oleh penonton.

Namun drama tidak hanya menampilkan sisi romantis saja. Banyak juga film drama yang mengisahkan sisi tragis dari sebuah kehidupan yang realit dengan kehidupan sehari-hari. banyak sekali kisah nyata yang diangkat menjadi film drama dan cerita mampu sampai kepada para penonton. Selain itu, drama yang sedang booming adalah drama korea yang selalu mengisahkan cerita romantis dan ringan. Sehingga banyak para remaja yang menggemari film drama korea.

2) Action

Film *action* menampilkan sisi tegang. Dan penggambarannya lebih kepada hal gelap, menantang, mencekam, dan mengejutkan. Inilah film *action* yang lebih banyak diminati oleh produksi film dari barat. Sebagai pembuat film *action* yang sukses, Amerika mampu menghadirkan beberapa film *action* yang mampu menghabiskan anggaran lebih dari yang dibayangkan.

Scene film *action* menampilkan beberapa properti yang memang sengaja dihadirkan untuk dihancurkan agar suana menjadi lebih mencekam dan mengancam. Bahkan senjata juga kerap ditampilkan dalam film *action*. Banyak sekali adegan kejar-kejaran dalam film *action* yang membuat penonton lebih memacu

³² Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara. Deiksis, 10(03), 212-223.

adrenalin.

3) Komedi

Film komedi ditampilkan dengan nuansa lucu dan penuh humor. Film komedi dengan lawakan sangatlah berbeda. Pemerannya juga berbeda. Jika lawakan adalah sebuah talkshow yang sengaja disuguhkan hanya dengan lelucon yang dibawakan dan diperankan oleh pelawak. Berbeda dengan film komedi yang memang ditampilkan oleh aktor/aktris biasa. Dengan pembawaan cerita yang terkesan kearah humor membuat film tersebut dikategorikan sebagai film komedi.

Salah satu film komedi yang sukses dipasaran adalah Warkop DKI yang sampai saat ini banyak yang meremake menjadi sebuah film bioskop dengan kemasan film komedi gaya baru. Karena memang tidak diragukan bahwa film komedi juga banyak diminati oleh masyarakat selain film drama.

4) Horror

Film horror menghadirkan nuansa menakutkan dan mengancam. Dengan pengambilan gambar secara *closeup* membuat aktor/aktris menjadi lebih hidup dan mampu mengejutkan penonton. Film horror memberikan nuansa berbeda dalam penyampaian ceritanya. Karena biasanya film horror lebih ke mengungkap suatu misteri sehingga para pemain dituntut untuk totalitas dan *out of the box*.

Properti yang digunakan juga tidak main-main. Alat pendukung yang sering ditampilkan seperti sesaji, darah, dan keris. Benda-benda keramat seperti mendukung berjalannya cerita film horror dan menerror bagi para penonton. Seperti halnya film horror Indonesia yang sukses sepanjang masa KKN di Desa Penari. Dimana setiap scenenya diambil disisi hutan³³.

e. Teknik Pengambilan Gambar

1. *Establising Shot* (ES) Pengambilan gambar yang diambil dari jarak yang sangat jauh, biasanya untuk

³³ Aldi, R. F., & Rahmawati, L. E. (2022). Representasi Maskulinitas Dalam Film 365 Days (Analisis Semiotika Roland Barthes) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

- membangun dimana lokasi kejadian.
2. *Long Shot* (LS) Pengambilan gambar dari jarak jauh tetapi tidak sejauh establish shot. Digunakan untuk penekanan terhadap lingkungan sekitar atau setting dalam scene.
 3. *Medium Shot* (MS) Pengambilan gambar untuk membuat frame actor. Biasanya dilakukan dari pinggang ke atas. Medium shot biasa digunakan untuk membuat fokus terhadap dua orang actor yang saling berhadapan dan berinteraksi.
 4. *Close-Up* (CU) Pengambilan gambar dari jarak dekat. Biasanya fokus pada wajah, digunakan untuk memperlihatkan ekspresi wajah dari aktor. Memperhatikan detail obyek atau untuk mengarahkan audience pada suatu elemen yang dipentingkan.
 5. *Over The Shoulder Shot* (OS) Pengambilan gambar untuk mengambil gambar aktor melalui pundak aktor lain, digunakan ketika para aktor saling bertatapapan muka satu sama lain³⁴.

B. Penelitian Terdahulu Dengan Judul Penelitian

Pertama, Erinna Zandra(2021). Dengan judul artikel “*Representasi Feminisme Dalam Film Joy (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana feminisme direpresntasikan dalam film Joy. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika model Charles Sanders Peirce. Semiotika diartikan sebagai suatu bagian dari ilmu pengetahuan sosial yang memaknai dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unsur dasar yang disebut dengan tanda. Dalam memaknai suatu tanda, peneliti menggunakan model analisis semiotika dari Charles Sanders Peirce. Analisis ini digunakan untuk meneliti film dengan judul “Joy” yang memuat nilai-nilai feminisme tentang kemandirian seorang perempuan dan bagaimana ia mencapai kesuksesan secara finansial. Teori yang digunakan adalah Feminisme. Temuan/Simpulan dari penelitian ini adalah Film Joy yang diproduksi pada tahun 2015 ini mengandung banyak sekali pesan yang ingin disampaikan pada penonton. Film Joy yang berdasarkan pada kisah nyata menceritakan proses perjuangan seorang perempuan beranak 2, Joy Mangano. Joy Mangano adalah seorang perempuan karir yang sukses dalam menjual produknya yaitu

³⁴ Wibowo, G. (2019). Representasi Perempuan dalam Film Siti. *Nyimak: Journal of Communication*, 3(1), 47-59.

alat pel “Miracle Mop”. Film ini mengandung banyak sekali pesan yang berkaitan dengan feminisme dan independensi perempuan secara finansial yang dikemas melalui proses-proses Joy dalam menggapai kesuksesan. Persamaan penelitian dulu dengan sekarang sama-sama membahas tentang representasi karakter tokoh perempuan dalam suatu film. Menggunakan metode kualitatif dengan model analisis semiotika. Perbedaan penelitian dulu menggunakan representasi feminisme dan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dalam film Joy. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan Representasi makulinitas perempuan dengan analisis semiotika Roland Barthes dalam film Imperfact: Karier, Cinta, dan Timbangan.

Kedua Fadila Rahma(2017). Dengan judul skripsi “*Representasi Perjuangan Perempuan Dalam Film “Mona Lisa Smile” (Studi Analisis Semiotika)*” bertujuan untuk secara khusus menjelaskan tanda dan makna yang digunakan dalam film “Mona Lisa Smile” dalam merepresentasikan perempuan dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske. mengetahui representasi perjuangan perempuan dalam film “Mona Lisa smile”. Aspek relasi dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana media film, terutama yang digambarkan dalam isi film, merepresentasikan perempuan. Dilihat dari inti permasalahan yang dikaji, jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan model analisis semiotika John Fiske. Penelitian ini menggunakan teori Perspektif Gender. Hasil penelitian menunjukkan tanda dan makna yang digunakan dalam merepresentasikan perempuan ditandai dengan level realitas seperti kode lingkungan yaitu di aula sekolah dan ruang perkuliahan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan model analisis semiotika. Selain itu juga membahas terkait karakter perempuan dalam suatu film. Perbedaan penelitian terdahulu menggunakan metode semiotika John Fiske sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Penelitian terdahulu menggunakan teori perspektif gender sedangkan penelitian sekarang menggunakan teori maskulinitas perempuan.

Ketiga Dewi Nandini Aryawan, dkk(2021) dengan judul artikel “*Representasi Feminisme dalam Film Lady Bird*” Bertujuan Menjelaskan bagaimana representasi feminisme dalam film Lady Bird. Peneliti menggunakan metode riset kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Teori segitiga makna memiliki pedoman pada aspek bagaimana suatu makna muncul dari tanda-tanda ketika digunakan untuk berkomunikasi. Temuan/Simpulan merepresentasi feminisme yang digambarkan dalam film Lady Bird adalah feminisme aliran

posmodern. Hal ini dapat terlihat dari tokoh-tokoh perempuan dalam film yang memiliki kebebasan seperti lakilaki tanpa berusaha meniadakan perbedaan antargender. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang menggunakan metode kualitatif dengan objeknya adalah sebuah film. Perbedaan penelitian terdahulu menggunakan film lady bird sedangkan penelitian sekarang menggunakan film Imperfect: karier, cinta, dan timbangan. Penelitian terdahulu membahas feminisme sedangkan penelitian sekarang membahas maskulinitas perempuan. Penelitian terdahulu menggunakan teori segitia makna sedangkan penelitian sekarang menggunakan teori maskulinitas perempuan

Keempat Eko Rizal Saputra dan Hapsari Dwiningtyas(2018). Dengan judul artikel *“Representasi Maskulinitas Dan Feminitas Pada Karakter Perempuan Kuat Dalam Serial Drama Korea”*. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana representasi maskulinitas dan feminitas yang ditampilkan pada karakter perempuan kuat di dalam serial drama Korea. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis wacana. Penelitian ini menggunakan teori utama komunikasi feminis yaitu, performance theory. Teori ini dikemukakan pada karya-karya Judith Butler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter Do Bong-soon secara keseluruhan menampilkan sosok perempuan yang feminin-maskulin. Karakter feminin diperlihatkan melalui gambaran fisik Do Bong-soon. Dalam serial drama ini, normalisasi pembentukan peran tetap terlihat, namun terjadi pertukaran peran gender antara laki-laki dan maskulinitas serta perempuan dan feminitas. Persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang membahas representasi maskulinitas perempuan dengan metode kualitatif. Perbedaan penelitian terdahulu menggunakan objek film luar negeri yaitu serial drama korea sedangkan penelitian sekarang menggunakan objek film dalam negeri. Penelitian terdahulu menggunakan teori komunikasi feminis sedangkan penelitian sekarang menggunakan teori maskulinitas perempuan.

Kelima Benita Christie,Dkk(2020). Dengan judul artikel *“Representasi Maskulinitas Perempuan Dalam Film “My Stupid Boss2”*. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana representasi maskulinitas perempuan dalam film My Stupid Boss 2. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan teori filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen). Berdasarkan analisis dan pembahasan di bab empat peneliti melihat dalam tokoh perempuan dalam film mengubah

beberapa stereotipe perempuan yang erat kaitannya dengan ideologi patriarki yang menjadikan laki-laki sosok otoritas utama. Konsep maskulinitas sudah banyak diangkat di berbagai pembahasan di kalangan masyarakat. diantaranya dalam hal pekerjaan, sifat, tindakan, pemilihan warna, gesture tubuh, keberanian dan pengambilan keputusan. Persamaan penelitian terdahulu dengan menggunakan objek perempuan dalam film dengan karakter maskulinitasnya. Menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian terdahulu menggunakan film *My Stupid Boss 2* sedangkan penelitian ini menggunakan film *Imperfect: karier, cinta, dan timbangan*. Penelitian terdahulu menggunakan teori filsafat postpositivisme sedangkan penelitian sekarang menggunakan teori maskulinitas perempuan.

Keenam Nurma Yuwita(2018). Dengan judul artikel "*Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)*". Tujuan dari penelitian ini memberikan sebuah gambar kepada para pemuda untuk menanamkan semangat nasionalisme. Riset ini menggunakan metode kualitatif dengan yang sifatnya deskriptif dan analisis semiotik. Teori: teori semiotik. Temuan/Simpulan dari penelitian ini yaitu Prequel film yang menceritakan kisah yang terjadi sebelum cerita yang pertama akan tetapi, film tersebut dibuat setelah film yang pertama. Karakter utamanya masih tetap sama. Selain itu, di dalam Prequel biasanya beberapa karakter penting sering kali digantikan oleh karakter lain. Film Rudy Habibie merupakan prequel dari film Habibie dan Ainun karena film tersebut menceritakan Rudy Habibi masih muda dan belum menikah dengan ibu Ainun. Persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang menggunakan judul representasi serta menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian terdahulu menggunakan representasi nasionalisme, sedangkan penelitian sekarang menggunakan representasi maskulinitas perempuan.

Ketujuh Deddy Suprpto(2018). Dengan judul skripsi "*Representasi Maskulinitas Hegemonik dalam Iklan*". Dengan tujuan dapat mengurai kompleksitas maskulin dalam iklan-iklan tersebut, sekaligus juga menemukan ideologi yang terkandung di dalamnya. Data-data penelitian ini akan dianalisis menggunakan metode Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis,CDA). Penelitian ini menggunakan teori maskulinitas Hegemonik. Temuan/Simpulan dalam penelitian ini adalah Persoalan gender beserta kompleksitasnya mungkin tidak akan pernah selesai dan akan terus bergerak bersama zaman. Selama ini seksisme yang terjadi

dalam masyarakat kita dianggap sebagai sesuatu yang given, tanpa pernah tahu alasan mengapa semuanya bisa terjadi? Persoalannya menjadi semakin serius ketika termediasi media. Media memotret semua fenomena dalam masyarakat, termasuk persoalan kontestasi antara maskulinitas dan feminitas. Iklan seakan-akan menjadi legitimasi konstruksi gender yang selama ini eksis di masyarakat. Disadari atau tidak, maskulinitas masih tetap mendominasi. Persamaan penelitian dahulu dengan sekarang sama-sama membahas representasi maskulinitas. Perbedaan penelitian terdahulu menggunakan media iklan sedangkan penelitian sekarang menggunakan media film. Teori yang digunakan penelitian terdahulu menggunakan maskulinitas hegemonik sedangkan penelitian sekarang menggunakan maskulinitas perempuan. Penelitian terdahulu menggunakan metode analisis wacana kritis sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode kualitatif.

Kedelapan Nurul Izzati Sekarwening(2021). Dengan judul artikel “*Analisis Isi: Dampak Standar Kecantikan Pada Film Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*”. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk, perbedaan dan juga seberapa sering dampak standar kecantikan yang ada pada film Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teori yang digunakan yaitu teori kultivasi. Temuan/Simpulan dari penelitian adalah Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rata-rata penggambaran bentuk dampak dalam film Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan. Terdapat 18 kali adegan penggambaran perasaan minder pada Film Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan. Persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang membahas film yang sama dengan meju pada karakter perempuan dalam film tersebut. Perbedaan penelitian terdahulu menggunakan analisis isi sedangkan penelitian sekarang menggunakan representasi. Metode yang digunakan serta teori dalam penelitian terdahulu yaitu metode analisis isi kuantitatif dengan teori kultivasi. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode kualitatif dengan teori maskulinitas perempuan.

Kesembilan Umi Nurul Fadilah(2021). Dengan judul artikel “*Analisis Semiotika Representasi Body Shaming Pada Film Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tanda dan makna yang digunakan dalam film “Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan” dalam merepresentasikan body shaming berdasarkan analisis semiotika John Fiske. Penelitian terdahulu menggunakan metode analisis kualitatif model semiotika

John Fiske. Teori yang digunakan yaitu teori representasi. Hasil dari penelitian ini pada level realitas korban body shaming digambarkan dengan keadaan tidak menarik (gemuk dan berkulit hitam), sedangkan penampilan dari pelaku body shaming memiliki tubuh ramping. Persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah sama-sama membahas film *Imperfect: Karier, cinta, dan timbangan* dengan metode kualitatif semiotika. Perbedaan penelitian terdahulu menggunakan analisis semiotika John fiske dengan representasi Body Shaming. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan representasi maskulinitas perempuan.

Kesepuluh Risqina Aprilia Nur Fariza dan Atiq Sabardila(2022). Dengan judul artikel "*Tindak Tutur Ekspresif Dalam Film Imperfect : Karir, Cinta, Dan Timbangan*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tindak tutur ekspresif dalam film "*Imperfect: Karir, Cinta Dan Timbangan*". Metode yang digunakan yaitu Metode kualitatif. penelitian ini menggunakan teori ekspresi diri. Berdasarkan pembahasan tindak tutur ekspresif dalam film "*Imperfect: Karir, cinta, dan Timbangan*", dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak jenis tindak tutur ekspresif. Tindak tutur yang dianalisis, dalam karakter dalam film "*Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan*" memiliki makna positif dan negatif. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang sama-sama membahas film *Imperfect : Karir, Cinta, Dan Timbangan* dengan metode kualitatif. Perbedaan penelitian terdahulu menganalisis tindak tutur ekspresif dengan teori ekspresi diri. Sedangkan penelitian sekarang merepresentasikan maskulinitas perempuan dengan teori maskulinitas perempuan.

Kesebelas Mia Nur Aprilia(2021). Dengan judul skripsi "*Representasi Kecantikan Dalam Film Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan: Analisis Semiotik Danesi dan Perron*". Tujuan dari penelitian ini adalah Mendeskripsikan representasi kecantikan dalam film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan* dikaitkan dengan semiotik Danesi dan Perron. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. penelitian ini menggunakan teori semiotika Danesi dan Perron. Hasil dari penelitian yaitu Tanda kecantikan perempuan yang ditemukan dalam film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* terdapat empat puluh tanda dari durasi waktu film satu jam lima puluh tiga menit, semua tanda yang ditemukan merepresentasikan kecantikan perempuan sesuai dengan kehidupan realita yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari sehingga, menjadi perempuan yang tidak cantik banyak sekali tekanan dari orang sekitar, seperti dari

lingkungan keluarga, teman kerja, bahkan pasangan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama membahas film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan*. Perbedaan penelitian terdahulu menggunakan teori analisis semiotika Danise dan Perron, sedangkan penelitian sekarang menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan suatu konsep hubungan dalam penelitian antara teori dengan faktor-faktor yang diidentifikasi sebagai masalah penting. Secara umum kerangka berpikir menjelaskan secara teoritis bagaimana hubungan atau keterkaitan antara hal-hal yang diteliti.³⁵

Kemudian adapun kerangka berpikir dalam penelitian Representasi Maskulinitas Perempuan dalam Film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan* Analisis Semiotika Roland Barthes adalah sebagai berikut:



³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, Bandung alfabeta, 2019, hlm. 91

